ALTERNATIF PENGGUNAAN MODEL BLENDED LEARNING UPAYA DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Praditiya. A.V[1], Widyaningrum. H. K[2], Widianti N.A[3]
[1]Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Madiun,
[2]PGSD FKIP Universitas Madiun, [3]Sekolah Dasar Negeri Oro Oro Ombo Madiun
alvianviki13@gmail.com[1], heny@unipma.ac.id[2], noviwidianti6@gmail.com[3]

ABSTRACT

This study aims to describe how the application of the Blended Learning learning model improves Mathematics learning outcomes on fractional arithmetic operations for fifth-grade students at Oro Oro Ombo Public Elementary School, Madiun City. Technological developments in the 21st century have contributed greatly to advancing the quality of learning in the field of education. This technological development is realized through various efforts and utilization of available technology, such as providing Chromebook-based learning tools for children's learning facilities in schools. This tool is used as a learning medium and can be used in blended learning. The benefits of using Chromebooks in learning mathematics at Oro Oro Ombo Madiun Elementary School show that students are given space for independent study and access to applications to search for material and send personal work results. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The stages in this PTK are carried out in three cycles. The subjects in this study were 20 students in class V of Oro Oro Ombo Public Elementary School, Madiun City. The increase in student learning outcomes in learning fractions with the denominator is not the same as the blended learning model in each cycle can be seen from the pre-cycle average score of 58.60 with a learning completeness percentage of 30% in the pre-cycle, while the average in the first cycle is 64, 58 with a learning completeness percentage of 55% and in cycle II the average value was 86.25 with a learning completeness percentage of 85%.

Keywords: Blended Learning, Mathematics, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran *Blended Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi operasi hitung bilangan pecahan pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Oro Oro Ombo Kota Madiun. Perkembangan teknologi pada abad 21 memiliki andil besar dalam memajukan kualitas pembelajaran dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi tersebut diwujudkan dengan berbagai upaya dan pemanfaatan teknologi yang tersedia, seperti penyediaan alat belajar berbasis *chormebook* untuk fasilitas belajar anak di sekolah. Alat tersebut digunakan sebagai media pembelajaran dan dapat digunakan dalam pembelajaran *blended learning*. Manfaat dari penggunaan *chormebook* dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar Oro Oro Ombo Madiun menunjukkan bahwa siswa diberikan ruang untuk belajar mandiri, mengakses aplikasi untuk mencari materi dan mengirim hasil pekerjaan pribadi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tahapan dalam PTK ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek dalam penelitian ini

ialah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Negeri Oro Oro Ombo Kota Madiun yang berjumlah 20 orang. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran pecahan berpenyebut tidak sama dengan model *blended learning* pada setiap siklus dapat terlihat dari nilai rata-rata pra-siklus 58,60 dengan persentase ketuntasan belajar 30% pada pra-siklus, sedangkan rata-rata pada siklus I 64,58 dengan persentase ketuntasan belajar 55% dan pada siklus II nilai rata-rata 86,25 dengan persentase ketuntasan belajar 85%.

Kata Kunci : *Blended Learning,* Matematika, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi pada abad 21 membawa pengaruh besar terhadap berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam mutu bidang pendidikan. Tujuan pendidikan yang terus menerus meningkatkan kompetensi dan pelatihan yang berkualitas untuk mutu yang lebih baik dan mampu bersaing. Pendidikan pada umumnya semakin berkembang dengan adanya kemajuan teknologi, dalam hal ini strategi pembelajaran yang lebih baik, kreatif, inovatif, dan berkualitas dapat diterapkan pada bidang pendidikan untuk persaingan sdm yang bermutu dan berkualitas. Salah satu implementasi teknologi dalam dunia pendidikan tersebut adalah *Elearning*.

Eleaning merupakan salah satu trobosan baru dalam dunia pendidikan, inovasi dari perkembangan teknologi dan pendidikan yang dikombinasikan menjadi satu sebagai bukti kemajuan zaman. Pembelajaran dengan mengkombinasikan pembelajaran dan internet untuk mengikuti perkembangan zaman pada era digital ini yang menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika seperti komputer maupun internet.

Bezhovski, (2016) mengungkapkan proses belajar mengajar *e-learning* diberikan menggunakan perangkat komputer atau perangkat seluler yang mampu mendukung pembelajaran. *E-learning* bisa menjadi salah satu metode pembelajaran alternative dalam suatu kondisi tertentu, apabila pembelajaran tatap muka tidak bisa dilaksanakan dengan adanya bantuan pembelajaran bebasis internet atau pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran daring adalah kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet, local area network sebagai metode berinteraksi dalam pembelajaran seperti penyampaian materi (Mustofa et al, 2019).

Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan fasilitas komputer, laptop maupun smartphone yang dihubungkan dengan jaringan internet. Dengan adanya fasilitas tersebut guru dan siswa dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan platform seperti *whatsapp, telegram, zoom, meets, google classroom* (Fitriah, 2020).

Dengan hal tersebut maka inovasi dalam dunia pendidikan sangat diperlukan, khususnya untuk mengurangi dampak-dampak negative pada siswa sekolah dasar salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Blended Learning.*

Chaeruman, (2017) pembelajaran *blended learning* merupakan suatu system pembelajaran yang mengkombinasikan strategi pembelajaran sinkron dan strategi pembelajaran ansinkron dalam rangka menciptakan pengalaman belajar untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah

ditentukan secara optimal. Pembelajaran *blended learning* memiliki karakteristik sebagai berikut: Mengkombinasikan dua strategi terbaik, yaitu sinkron di dalam kelas dan ansinkron di luar kelas, kelemahan pembelajaran tradisional dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran daring, bertujuan untuk mencapai efektifitas belajar secara optimum.

Model *blended learning* adalah suatu inovasi dari model belajar, yang dapat guru terapkan pada siswa sekolah dasar. Untuk memberikan sebuah inovasi belajar yang baru menyenangkan dan lebih efektif, efesien, dan inovatif sehingga siswa juga memiliki semangat dalam belajar. Model pembelajaran *blended learning* mempunyai tujuan untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran dengan menyediakan berbagai media pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa dalam belajar. Pembelajaran ini juga dapat mendorong peserta untuk memanfaatkan sebaik-baiknya kontak *face-to-face* dalam mengembangkan pengetahuan.

Akan tetapi yang terjadi penggunaan model pembelajaran *blended learning* berbeda dengan kegiatan tatap muka dalam kelas, *Blended learning* menawarkan pembelajaran yang lebih baik, baik terpisah atau kelompok serta waktu yang sama atau berbeda. Bahan pembelajaran dapat divisualisasikan dalam bentuk yang lebih menarik dan dinamis. Dengan menggunakan berbagi variasi pembelajaran maka dapat meningkatkan antusiasme siswa pada pembelajaran.

Pendidikan merupakan sebuah petunjuk bagi setiap insan manusia untuk tumbuh menjadi pribadi yang diinginkannya baik untuk dirinya maupun untuk lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, setiap manusia perlu menguasai keterampilan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat sejalan dengan perkembangan jaman. Hasil perkembangan keilmuan di Indonesia menurut hasil riset PISA (*Programme for International Strudents Assesment*) menyatakan bahwa mayoritas di Indonesia para peserta didik usia 15 tahun belum memiliki kemampuan literasi dasar yang kuat.

Untuk itu, pemerintah indonesia mengembangkan peningkatan pendidikan melalui implementasi abad 21 kurikulum 2013 yang dirumuskan dengan 4C, yatu berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*), kecakapan berkomunikasi (*Communication Skills*), kreativitas dan inovasi (*Creativity and Innovation*), dan kolaborasi (*Collaboration*). Kecakapan 4C tersebut merupakan serangkaian kecakapan yang diperlukan pada Abad 21sekarang ini. Selain kecakapan 4C, peserta didik juga memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau disebut *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang (Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap guru dan peserta didik di SDN Oro Oro Ombo Madiun, maka peneliti mendapatkan permasalahan yaitu pada pembelajaran matematika peserta didik kurang aktif untuk bertanya pada guru apabila

mengalami kesulitan dalam belajar dikelas, sehingga meskipun soal ada di materi buku dan sudah dijelaskan oleh guru namun peserta didik masih tidak bisa mengerjakan atau nilainya belum tuntas. Peserta didik kurang termotivasi untuk membaca materi melalui buku dan lebih aktif untuk mencari hal yang baru menggunakan mesin pencarian di internet atau *chormebooks* dari pada membuka buku pelajarannya. Hal ini tentunya membuat peserta didik lebih mudah dalam mencari contoh soal dan cara menyelesaikan sebuah soal. Akan tetapi ketika guru meminta untuk ujian tertulis siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajarannya dan membuat hasil belajar peserta didik menjadi jelek.

Pembelajaran matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir. Matematika lebih menekankan kepada kegiatan dalam dunia penalaran bukan menekankan pada hasil eksperimen atau observasi. Russeffendi dalam (Siagian, 2019). Pembelajaran matematika di sekolah diarahkan kepada pencapaian standar kompetensi dasar oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi oleh peserta didik namun diposisikan sebagai alat dan sarana peserta didik untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu, ruang lingkup mata pelajaran matematika disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Ruang lingkup untuk pembelajaran matematika sekolah dasar (SD/MI) sebagai berikut:1) Bilangan, 2) Geometri, 3) Pengolah data (Nasarudin, 2013).

Pada penelitian yang berjudul "Alternatif Penggunaan Model *Blended Learning* Upaya Dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pendidikan Sekolah Dasar" yang ditulis oleh Alfian Viki Praditiya menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Blended Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika materi bilangan pecahan kelas VA di SDN Oro Oro Ombo Madiun.

Pada penelitian tersebut, dilaksanakan secara *blended learning* dengan guru membagikan *link* materi pembelajaran, contoh-contoh soal matematika bilangan pecah dan peserta didik mempelajarinya. Di kemudian hari, peserta didik melakukan pembelajaran di sekolah dengan dijelaskan materi secara sekilas dan bertanya jawab mengenai materi yang peserta didik sudah baca. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian terhadap kelas 5 dengan menerapkan masalah pada peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran *blended learning* berbasis *chormebook* pada peserta didik kelas 5 semester 1 sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN Oro Oro Ombo Madiun dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas 5 dengan jumlah 20 peserta didik. Objek pada penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik kelas 5 dengan penerapan model pembelajaran *blended learning* berbasis *chormebook*. Hasil

belajar yang dimaksud adalah ketuntasan peserta didik dalam pembelajaran yang telah diterapkan yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 3 siklus dengan 6 kali pertemuan dalam pembelajaran. Dilaksanakan pada awal bulan Mei 2023 sampai dengan bulan Juni 2023.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, hasil observasi pengamatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dan dokumen penilaian ulangan harian peserta didik mata pelajaran matematika. Pertama, tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal berkaitan dengan materi bilangan Pecahan Campuran Penjumlahan dan Pengurangan. Kedua, kegiatan observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati dan memperhatikan, kondisi, serta tingkah laku peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, data dokumentasi yang digunakan peneliti adalah dokumen atau data penilaian ulangan harian pada materi bilangan pecahan campuran pengoprasian penjumlahan dan pengurangan, data ini dijadikan sebagai data pendukung dalam kegiatan penelitian yang dilakukan.

Teknik analisis data merupakan suatu metode atau tahapan yang dilaksanakan untuk menganalisis data mauapun informasi yang diperoleh dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan tiga jenis analisis yaitu (1) Analisis instrument tes, (2) Analisis data observasi, (3) Analisis data dokumentasi. Adapun rumus data persentase hasil belajar peserta didik. Adapun analisis data observasi dilakukan secara langsung untuk melihat bagimana kondisi, karakteristik, dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar peserta didik.

Anlisis data dokumentasi dilakukan dengan menggali data penilaian ulangan harian peserta didik kelas VA pada materi bilangan pecahan campuran pengoprasian penjumlahan dan pengurangan, yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah dilakukan dan mengetahui lebih dalam bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik.

Uji validitas merupakan alat ukur untuk menguji keabsahan data, agar data atau instrumen tersebut dapat dipakai dan dihitung. Peneliti menggunakan uji validitas item, uji validitas item dilakukan dengan tujuan untuk mengoreksi setiap skor item pada soal dengan skor total. Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 25. Dari hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen soal sebanyak 20 item, dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas ini dilakukan peneliti sebagai alat ukur untuk mengetahui apakah suatu instrumen tersebut dapat dipercaya dan ajeg yang dibertujuan untuk pengumpulan data penelitian.

No	Komponen	Sub Komponen	Target Pencapaian Rata-rata Kelas (Persentase)
1.	Pelaksanaan model BL	Aktivitas Guru	75%
		Aktivitas Siswa	75%
2.	Hasil belajar materi operasi hitung pecahan	Kemampuan aspek kognitif siswa	75%

Gambar 1 Bagan Model Penelitian Tindakan Kelas

Data yang dikumpulkan pada siklus I digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Kriteria taraf keberhasilan tindakan pembelajaran dengan model *Blended Learning* (BL) menggunakan pedoman konversi yang digunakan dalam mengubah skor standarsebagai berikut.

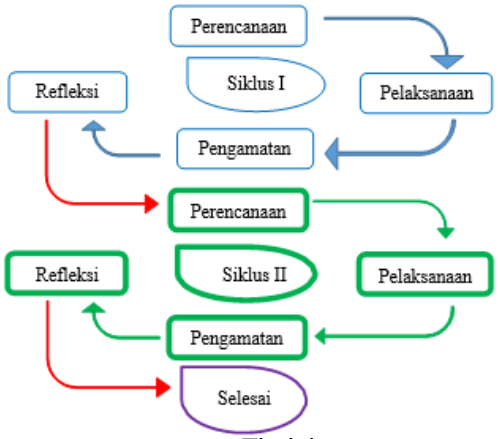

Tindakan

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemaparan Data Siklus ke I

Pada kegiatan siklus pertama ini dilaksanakan tiga tahapan yang meliputi: tahap perencanaan (merancang, menyusun metode dan model pembelajaran, modul ajar, instrumen assesmen pembelajaran, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, dan soal evaluasi pembelajaran), tahap tindakan (penerapan model pembelajaran *blended learning* dengan bantuan *chromebook*), pengamatan dan refleksi selama kegiatan siklus I berlangsung. Pelaksanaan siklus pertama pada penelitian ini mengacu pada permasalahan hasil belajar peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran Matematika. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan yaitu dengan menerapkan kegiatan pembelajaran oleh peneliti (pelaku tindakan) dan dilaksanakannya pengamatan tindakan oleh guru pamong (kolaborator).

Tugas guru pamong disini sebagai kolaborator (mengamati dan mencatat hal-hal penting dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan). Pada kegiatan awal pembelajaran guru (pelaku tindakan) membuka dan mengecek kesiapan belajar dengan memberikan motivasi belajar pada peserta didik, lalu guru menyajikan materi dalam bentuk presentasi (materi berfokus pada permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan materi yang diajarkan). Guru membagi peserta didik dalam 3 kelompok diskusi sesuai dengan kemampuan belajar siswa. Guru menjelaskan langkah kerja dan membagikan LKPD kepada peserta didik.

Lembar kerja ini berisi pertanyaan yang memuat bilangan-bilangan pecahan campuran mulai dari penjumlahan dan pengurangan. Guru mengarahkan peserta didik didik untuk memaparkan hasil diskusi dalam bentuk tulisan pada LKPD

KKM	Frekuensi	Persentase	Keterangan
≥ 65	11	55%	Tuntas
< 65	9	45%	Tidak Tuntas
Jumlah	20	100%	-

yang telah disediakan. Peserta didik berkerja sama dengan anggota kelompoknya untuk mendiskusikan pemecahan soal tersebut, yang terdapat dalam lembar kerja.

Setelah peserta didik menyelesaikan lembar kerja, lalu peserta didik melakukan kegiatan presentasi didepan kelas, guru mengacak kelompok yang akan melakukan presentasi. Guru memandu jalannya presentasi, memberikan kesempatan untuk peserta didik yang tidak presentasi memberikan apresiasi dan pendapatnya, lalu guru memberikan penguatan materi yang dipresentasikan. Peserta didik bersama guru membuat kesimpulan mengenai materi yang sudah dipelajari. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, guru membrikan soal evaluasi yang wajib dikerjakan oleh seluruh peserta didik. Guru menutup kegiatan pembelajaran.

Tabel 1.2 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang dinyatakan tuntas sebanyak 11 orang dan yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 9 orang. Berdasarkan penghitungan persentase daya tuntas klasikal adalah

$$\text{Persentase Daya Tuntas Klasikal} = \frac{Banyaknya\ siswa\ yang\ tuntas}{Banyak\ siswa\ keseluruhan} \text{ x } 100\%$$

$$= \frac{9}{20} \text{ x } 100\% = 45\%$$

Data diatas menunjukkan bahwa dari ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pelaksanaan siklus I, masih terdapat 9 peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum pada mata pelajaran Matematika, sedangkan terdapat 11 peserta didik yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimum pada mata pelajaran Matematika. Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh guru, dengan hasil ketuntasan belajar yang diperoleh peserta didik, ternyata belum memenuhi harapan yang ingin dicapai oleh guru. Selama kegiatan pengamatan yang dilakukan guru dan kolaborator, menunjukkan bahwa peserta didik cukup antusias pada kegiatan pembelajaran model *blended learning* dengan berbantuan alat *chromebook*, akan tetapi kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam menyamakan penyebut bilangan pada sebuah soal hal ini yang menyebabkan banyak jawaban yang salah dalam pengerjaannya. Sehingga peserta didik harus selalu mencoba dan bertanya pada guru atau mencari pada internet untuk menemukan cara yang mudah dalam penyelesaian bilangan pecah.

Berdasarkan hasil dari siklus I, dapat disimpulkan bahwa kegiatan

tindakan menggunakan model *blended learning* dengan berbantuan alat *chromebook*, masih belum sesuai dengan harapan yang ingin dicapai oleh guru, karena nilai yang diperoleh peserta didik masih banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimun. Keadaan tersebut terlihat dari data ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I, bahwa hanya terdapat 55% peserta didik yang mencapai nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum, sedangkan terdapat 45% peserta didik yang mencapai nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum. Dari hasil kegiatan pada siklus I, peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada kegiatan siklus selanjutnya.

Pemaparan Data Siklus ke II.

Pada kegiatan siklus kedua ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pada siklus pertama, yaitu dilaksanakan tiga tahapan yang meliputi: tahap perencanaan (merancang, menyusun metode dan model pembelajaran, modul ajar, instrumen assesmen pembelajaran, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, dan soal evaluasi pembelajaran), tahap tindakan (penerapan model pembelajaran *blended learning* dengan media berbantu *chormebook*), pengamatan dan refleksi selama kegiatan siklus II berlangsung. Pelaksanaan siklus kedua pada penelitian ini mengacu pada permasalahan hasil belajar peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran Matematika. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan yaitu dengan menerapkan kegiatan pembelajaran oleh peneliti (pelaku tindakan) dan dilaksanakannya pengamatan tindakan oleh guru pamong (kolaborator). Tugas guru pamong disini sebagai kolaborator (mengamati, mencatat hal-hal penting, dan mengumpulkan data dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan).

Tahap-tahap pemberian tindakan pada siklus II yang dilakukan guru sama dengan pemberian tindakan pada siklus I. Peserta didik tetap membentuk kelompok diskusi yang sama pada siklus I. Pada siklus II ini, guru lebih menekankan lagi pada konsep

pengoprasian bilangan pecahan campuran, yang mana pada siklus I penggunaan *chromebook* ini masih belum maksimal dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik masih membutuhkan adaptasi terhadap model pembelajaran baru. Guru tidak hanya membagikan lembar kerja individu peserta didik, tetapi guru lebih menekankan pada penyajian hasil diskusi lembar kerja kelompok. Kegiatan pembelajaran juga tetap diselingi dengan kegiatan tanya jawab.

Setelah peserta didik menyelesaikan lembar kerja, lalu peserta didik melakukan kegiatan presentasi didepan kelas, guru mengacak kelompok yang akan melakukan presentasi. Guru memandu jalannya presentasi, memberikan kesempatan untuk peserta didikyang tidak presentasi memberikan apresiasi dan pendapatnya. Lalu guru memberikan penguatan materi yang dipresentasikan dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang dapat menyajikan hasil diskusinya dengan baik dan benar. Peserta didik bersama guru membuat kesimpulan mengenai materi yang sudah dipelajari. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi (guru memberikan soal evaluasi yang wajib dikerjakan oleh peserta didik).

Tabel 1.3 Hasil Pembelajaran Pada Siklus ke II

Ketuntasan Belajar	Peserta Didik (∑)	Persentase (%)
Sudah Tuntas	17	85 %
Belum Tuntas	3	15 %
Jumlah	20	100 %

Gambar 2. Diagram hasil pembelajaran siklus II

$$\text{Persentase Daya Tuntas Klasikal} = \frac{Banyaknya\ siswa\ yang\ tuntas}{Banyak\ siswa\ keseluruhan} \text{ x } 100\% = \frac{17}{20} \text{ x } 100\% = 85\%$$

Data diatas menunjukkan bahwa dari ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pelaksanaan siklus II, sudah mengalami peningkatan hal ini dibuktikan, terdapat 17 peserta didik yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimum pada mata pelajaran Matematika, sedangkan terdapat 3 peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum pada mata pelajaran Matematika. Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh guru, dengan hasil ketuntasan belajar yang diperoleh peserta didik, ternyata sudah memenuhi harapan yang ingin dicapai oleh guru. Selama kegiatan pengamatan yang dilakukan guru dan kolaborator,

menunjukkan bahwa peserta didik sangat antusias pada kegiatan pembelajaran model *blended learning* dengan media berbantu *chromebook*, peserta didik sudah memahami cara pengoprasian konsep bilangan pecahan campuran dengan benar.

Berdasarkan hasil dari siklus II, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tindakan menggunakan model *blended learning* dengan media berbantu *chromebook*, sudah sesuai dengan harapan yang ingin dicapai oleh guru, karena nilai yang diperoleh peserta didik sudah menunjukkan peningkatan (nilai sudah mencapai kriteria ketuntasan minimum). Keadaan tersebut terlihat dari data ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II, bahwa terdapat 85 % peserta didik yang mencapai nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum, sedangkan terdapat 15 % peserta didik yang mencapai nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum. Dari hasil kegiatan pada siklus II, peneliti memutuskan untuk mengakhiri kegiatan penelitian pada siklus II.

Perbandingan Data Setiap Siklus

Dari hasil data dan adanya tindakan pada prasiklus, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya perbandingan antara kedua siklus yang telah dilakukan dapat dilihat dari diagram berikut ini:

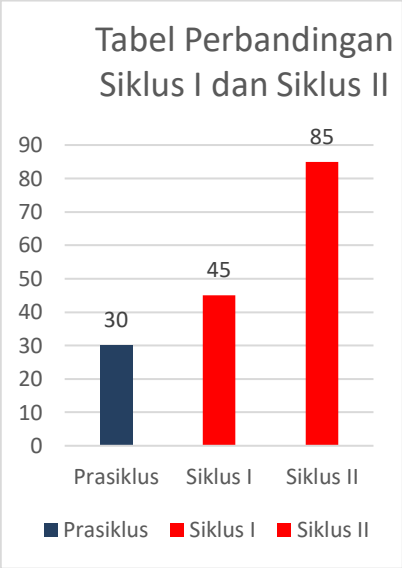

Gambar 2. Perbandingan Data Setiap Siklus

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VA SDN Oro Oro Ombo Madiun tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran Matematika pada kelas VA dan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Matematika kelas V. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik kurang

memahami konsep pengoprasian bilangan pecah, dimana siswa bingung dalam menyamakan penyebut dan salah dalam pengoperasiannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VA, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum maksimal dan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh guru.

Kurangnya pemahaman siswa dalam konsep bilangan pecahan dalam pengoperasian bilangan pecah dan belum maksimalnya hasil belajar peserta didik, menyebabkan peneliti dan guru merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model dan media pembelajaran yang berbeda, sehingga peserta didik lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti dan guru sepakat untuk mengatasi permasalahan yang muncul di kelas VA SDN Oro Oro Ombo Madiun pada mata pelajaran Matematika yaitu menerapkan model pembelajaran *blended learning* dengan media berbatuan *chromebook*.

Berdasarkan data evaluasi hasil belajar peserta didik pada kegiatan prasiklus, menunjukkan bahwa, hasil belajar peserta didik belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum mata pelajaran Matematika (65), yaitu hanya mencapai 30%. Pada kegiatan siklus I meningkat menjadi 55%. Sedangkan pada kegiatan siklus II meningkat menjadi 85%. Data tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* dengan media berbatuan *chromebook* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran *blended learning* mempunyai tujuan untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran dengan menyediakan berbagai media pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa dalam belajar. Pembelajaran ini juga dapat mendorong peserta untuk memanfaatkan sebaik-baiknya kontak *face-to-face* dalam mengembangkan pengetahuan. Akan tetapi yang terjadi penggunaan model pembelajaran *blended learning* berbeda dengan kegiatan tatap muka dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Masitoh (2018) mengatakan bahwa *blended learning* merupakan solusi untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia pada tahun 2045. Menurut Koohang (2009) "*blended learning* didefinisikan sebagai perpaduan antara instruksi tatap muka tradisional dan *e-learning*". Apa yang dibutuhkan untuk pembelajaran campuran ini bervariasi tergantung pada pandangan yang berbeda (Whitelock & Jeffs, 2003).

Konsep *blended learning* menekankan pada penggunaan internet, sehingga elemen umum termasuk kombinasi sesi tatap muka dan penggunaan teknologi (Kerres & Witt, 2003). *Blended Learning* merupakan kombinasi lengkap dari berbagai sumber online dan juga tatap muka dalam proses pembelajaran (Stacey & Gerbic, 2007). *Blended learning* dapat diterapkan dengan kombinasi sistem tatap muka dengan media komputer sebagai instruksi (Graham, 2005). *Blended learning* merupakan pembelajaran masa kini dan masa depan yang perlu dikuasai oleh para tenaga pengajar. Pembelajarannya mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer (Dwiyogo, 2018). Kelebihannya: 1) *flexibility*, 2) *participation*, 3) pembelajaran memiliki waktu pembelajaran yang lebih banyak.

Pada kegiatan prasiklus hasil belajar peserta didik belum terlihat adanya peningkatan, hal ini dikarenakan peserta didik belum mengenal lebih mendalam mengenai model *blended learning* yang dikolaborasikan dengan media *chromebook*, sehingga konsep pembelajaran peserta didik pada prasiklus belum terbentuk dengan sempurna. Dalam kegiatan prasiklus menunjukkan bahwa hanya terdapat 30 % peserta didik yang sudah memenuhi ketercapain nilai kriteria ketuntasan minimum mata pelajaran Matematika pada nilai minimum 65. Menurut Usman (2018: 68), kegiatan pembelajaran yang tuntas didasarkan pada penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik, dalam hal ini kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Pada kegiatan siklus I guru lebih menekankan lagi pada konsep penerapan model pembelajaran *blended learning* yang dikolaborasikan dengan media *chromebook* dengan tindakan yang sama pada kegiatan pada prasiklus agar, peserta didik lebih memahami pola pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik sehingga, dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pada siklus I ini sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, dengan tindakan yang lebih mendalam dari siklus sebelumnya. Kegiatan siklus II menunjukkan bahwa terdapat 55% peserta didik yang sudah memenuhi ketercapaian nilai ketuntasan minimum mata pelajaran Matematika yaitu pada minimum nilai 65. Selama kegiatan pembelajaran peserta didik lebih aktif dan memahami secara mendalam materi yang disampaikan oleh guru sehingga, peserta didik dapat memecahkan suatu permasalahan dan menyajikan berbagai informasi tersebut dengan lumayan tepat.

Pada kegiatan siklus II guru lebih menekankan lagi pada konsep penerapan model pembelajaran *blended learning* yang dikolaborasikan dengan media *chromebook* dengan tindakan yang sama pada kegiatan pada siklus I agar, peserta didik lebih memahami pola pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik, sehingga dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada siklus II ini sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan dari peserta didik, dengan tindakan yang lebih mendalam dari siklus sebelumnya. Kegiatan siklus II menunjukkan bahwa terdapat 85% peserta didik yang sudah memenuhi ketercapaian nilai ketuntasan minimum mata pelajaran Matematika yaitu pada minimum nilai 65. Selama kegiatan pembelajaran peserta didik lebih aktif dan memahami secara mendalam materi yang disampaikan oleh guru sehingga, peserta didik dapat memecahkan suatu permasalahan dan menyajikan berbagai informasi tersebut dengan tepat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan selama 2 siklus, menggunakan penerapan model *blended learning* dengan media berbantu *chromebook* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas VA Oro Oro Ombo Madiun. Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa 85% peserta didik yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum, berarti dalam hal ini banyak peserta didik yang nilainya sudah melampaui KKM Matematika (65). Dapat disimpulkan bahwa penerapan model model *blended learning* dengan media berbantu *chromebook* berhasil untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, W. (2018). Model blended learning dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran. Fikrotuna, 7(1), 855–866.

Ananda, Rizki. "Penerapan pendekatan realistics mathematics education (RME) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 2.1 (2018): 125-133.

Bezhovski, Z. (2016). *The Evolution of E-Learning and New Trends*. Journal of Information and Knowledge, 6(3): 50–57.

Chaeruman, UA. 2017. PEDATI. Model Sistem Pembelajaran *Blended*. Panduan Merancang Mata Kuliah Daring SPADA Indonesia. Direktorat Pembelajaran. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Depdiknas. 2001. Pedoman penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen Dikdasmen Depdiknas.

Fitriah, M. (2020). Transformasi Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. Liputan6.Com. https://www.liputan6.com/citizen6/read/4248063/ opini-transformasi-media-pembelajaranpada-masa-pandemi-covid-19

Jamaluddin, Awal Akbar, Wasis Djoko Dwiyogo, and Eko Hariyanto. "Pembelajaran senam berbasis Blended Learning guna meningkatkan hasil

belajar." Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan 3.10 (2018): 1373-1382.

Masitoh, Siti. (2018). *Blended Learning* Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Membangun generasi emas 2045. Proceedings of the ICECRS, 1(3).

Mokhtar, Umaimah Binti. "*The Impact of Flexible and Blended Learning on Student Performance in A Computer Application Course* (Dbc 2012): Case Study in Polytechnic Merlimau, Melaka."

Nelson, A. B. B. & Nelson, T. (2014). *Mathematics for Elementary Teachers*. New York: Mc. Graw Hill Compay.

Nopitasari, Erna, Fitri Puji Rahmawati, and Wahyu Ratnawati. "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Blog Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.5 (2021): 1935-1941.

Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *3*(2), 333-352.

Suwarsih Madya. 1994. Panduan Penelitian Tindakan. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Suwarto. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pada Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 7 (2), 285-294.

Wahyulestari, M. R. D. (2018, July). Ketrampilan Dasar Mengajar di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).